

# PENGENDALIAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN UNTUK MEMACU INVESTASI MASYARAKAT

Suwarto

Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

## ABSTRACT

*There are economic and non economic factors affect investment. Stimulus the activity of market securities called macro economic condition such as: gross national product ; circulation of money, inflare; stock of foreign exchange, balance of payment; interest and exchange rate. We need policy to espouse indicator of monetary economic FSR increasing of price index of stock grouping will motivate people to take investment of securities. Furthermore increasing price index of stock grouping.*

*According to equation of  $y = 976114,21 - 351,693 X_1 + 5.587,169 X_2 - 0,208 X_3 - 47,617 X_4 + \Sigma$*

*So, We can priority control : interest ( $X_2$ ); inflare ( $X_2$ ); exchange rate ( $X_2$ ); and circulation of money ( $X_2$ ); for increasing price index of stock grouping will motivate people to talk investment of securities.*

**Keywords:** *price index, exchange rate, securities, investment, balance of payment*

## PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peranan penting dalam kegiatan perekonomian. Hampir seluruh negara yang menganut sistem ekonomi pasar akan mengembangkan pasar modal dan menjadikannya sebagai salah satu sumber kemajuan ekonomi mereka. Negara modern bahkan menjadikan kegiatan pasar modalnya sebagai tolak ukur kinerja yang dicapai. Ini tercermin dari besar kecilnya indeks harga saham dan kapitalisasi pasar bisa dikatakan semakin berhasil sistem ekonomi yang dikembangkan (Suta, 2000: 433-434).

Di Indonesia, kemajuan yang dicapai oleh Bursa Efek Jakarta (BEJ) semakin mengukuhkan pasar modal sebagai alternatif pembiayaan investasi yang menguntungkan di samping cara yang konvensional (kredit perbankan). Pasar modal sendiri selama sepuluh tahun terakhir sejak dibukanya

kesempatan bagi pemodal asing untuk melakukan investasi besar-besaran melalui pasar modal, telah menunjukkan peningkatan kinerja luar biasa. Berbagai besaran yang umum digunakan untuk mengukur kinerja suatu pasar modal/ bursa efek, adalah kenaikan kapitalisasi pasar, volume perdagangan, nilai perdagangan dan frekuensi perdagangan yang merupakan indikator tingkat likuiditas dan aktivitas serta peningkatan jumlah emiten, menunjukkan trend perkembangan yang luar biasa.

Suatu perusahaan akan menggunakan semua sumber pembiayaan yang ada untuk kegiatan investasinya. Proporsi masing-masing sumber dana ini akan tergantung pada beberapa faktor, misalnya jangka waktu investasi (jangka pendek, menengah atau panjang) dan kebijakan devidend payout ratio. Apabila perusahaan membutuhkan dana untuk investasi jangka panjang, yakni lebih dari satu tahun, maka perusahaan tersebut akan lebih baik jika mencari dana dari penyertaan modal beberapa saham dan utang berupa obligasi yang dapat diperjualbelikan di pasar modal.

Investasi di pasar modal dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi. Faktor ekonomi yang mempengaruhi kegiatan investasi di pasar modal adalah kondisi makro ekonomi dimana kondisi tersebut tercermin dari indikator-indikator ekonomi moneter yang meliputi: Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, cadangan devisa, neraca pembayaran, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (Tandelilin, 2001: 211-213). Indikator moneter tersebut pada akhirnya akan menentukan naik turunnya indeks di bursa saham.

## **INVESTASI**

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang (Sunariyah, 2000: 2).

Investasi pada saham di pasar modal dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi. Faktor ekonomi yang mempengaruhi kegiatan investasi di pasar modal adalah kondisi makro perekonomian dimana kondisi tersebut tercermin dari indikator-indikator ekonomi-moneter seperti inflasi, tingkat bunga, jumlah uang beredar, kurs valas, cadangan devisa, Produk Domestik Bruto (PDB), neraca perkembangan, kinerja emiten (Laporan Tahunan BI, 2001: 5). Indikator moneter tersebut pada akhirnya akan menentukan naik turunnya indeks di bursa saham sementara faktor non ekonomi meliputi kondisi politik, tingkat pendidikan masyarakat, rumor dan sebagainya.

Pengukuran kinerja perdagangan saham di BEJ menggunakan indikator angka indeks. Angka indeks adalah “angka yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan untuk membandingkan kegiatan atau peristiwa, bisa berupa perubahan harga saham, dari waktu ke waktu” (Sawidji Widoatmodjo, 1996: 190). Angka indeks diciptakan untuk bisa menjadi tolak ukur dalam memantau kecenderungan pasar dan perkembangan tingkat harga saham yang diperdagangkan.

Bila keadaan ekonomi tidak membaik atau menurun dengan segera hal ini akan berdampak buruk pada pasar modal. Keadaan ini dapat terlihat pada saat krisis moneter berlangsung dimana IHSG pernah mencapai titik terendah pada level 231 sepanjang tahun 1998 dan 1999 dan tambahan emiten baru di bursa sedikit sekali. Pada tahun 1998 hanya ada satu tambahan emiten baru dan sebaliknya pada tahun 1999 yang terjadi adalah 12 emiten dikeluarkan (delisting) dari BEJ. Hal ini mencerminkan bahwa aktivitas bisnis di pasar modal memiliki keterkaitan erat dengan irama ekonomi makro (Suta, 2000: 13).

## **INDEK HARGA SAHAM GABUNGAN**

IHSG merupakan cerminan dari minat investasi yang dilakukan oleh masyarakat (investor) pada saham. IHSG menjadi semacam pintu dan permulaan pertimbangan untuk melakukan investasi, sebab dari IHSG ini dapat diketahui situasi secara umum. Karena IHSG merupakan ringkasan dari dampak simultan dan komplek atas berbagai macam faktor yang berpengaruh, terutama fenomena-fenomena ekonomi. IHSG menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham gabungan, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan IHSG tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutupan di bursa pada hari tersebut. IHSG mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek (Sunariyah, 2000: 128).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEJ meliputi pergerakan-pergerakan harga untuk saham biasa dan saham preferen. IHSG mulai diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983 dengan menggunakan landasan dasar (*baseline*) tanggal 10 Agustus 1982. Karena mencakup seluruh saham yang tercatat di bursa maka kemudian IHSG pada akhirnya menjadi indikator perdagangan saham yang utama di BEJ. Rumus yang digunakan untuk menghitung IHSG adalah sebagai berikut:

$$\text{IHSG}_t = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

Notasi:

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan hari ke-t

Nilai Pasar = Jumlah lebar tercatat di bursa x harga per lembar dari saham umum dan saham preferen pada hari ke-t

Nilai Dasar = Jumlah lebar tercatat di bursa x harga pasar per lembar dari saham biasa dan saham preferen yang dimulai dari waktu dasar.

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IHSG**

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan pintu dan permulaan pertimbangan untuk melakukan investasi, sebab dari Indeks Harga Saham Gabungan dapat diketahui situasi secara umum. Dikatakan untuk mengetahui situasi secara umum, sebab Indeks Harga Saham Gabungan merupakan ringkasan dari dampak simultan dan kompleks atas berbagai macam faktor yang mempengaruhi, terutama fenomena-fenomena ekonomi seperti inflasi, tingkat bunga, jumlah uang beredar dan kurs valuta asing (Tandelilin, 2001: 29 dan Laporan Tahunan BI, 2002: 88).

### **1. Inflasi**

Inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang secara umum yang berlaku terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan harga umum barang secara terus menerus dalam periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (Nopirin, 1996: 174).

Sedemikian pentingnya arti inflasi tersebut sehingga variabel ini menjadi salah satu indikator untuk melihat kondisi perekonomian, di samping indikator-indikator ekonomi-moneter lainnya. Kenaikan harga barang dan jasa yang terlalu tinggi dapat mengganggu perekonomian secara luas, menurunkan kepercayaan terhadap rupiah dan akan mendorong perputaran uang lebih cepat. Meningkatnya inflasi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan dapat mendorong meningkatnya suku bunga yang pada akhirnya akan menimbulkan resesi.

Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*), artinya kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang. Di samping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasi. Sebaliknya jika tingkat inflasi suatu negara

mengalami penurunan, maka hal ini akan merupakan sinyal positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil. Dan kondisi inflasi, Bank Indonesia akan melakukan kebijakan uang ketat dengan meningkatkan suku bunga sehingga masyarakat akan lebih suka menabung dari pada melakukan investasi (Tandelilin, 2001: 212-213).

Inflasi diukur dengan menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi adalah:

- a. Indeks Harga Konsumen (IHK), yaitu indeks yang digunakan untuk mengetahui perubahan harga dari waktu ke waktu dari tingkat harga umum barang-barang dan jasa yang dibutuhkan kelompok penduduk kota. IHK mengukur harga sekumpulan barang tertentu (seperti bahan makanan pokok, sandang, perumahan, dan aneka barang dan jasa) yang dibeli konsumen. Perubahan IHK dari tahun ke tahun menunjukkan besarnya laju inflasi.
- b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPD), yaitu indeks yang digunakan untuk mengetahui perubahan harga dari waktu ke waktu dari barang dan jasa di tingkat harga perdagangan besar-produsen atau grosir.
- c. Indeks Implisit *Product Domestic Bruto*, yaitu indeks yang mempunyai cakupan lebih luas karena meliputi semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada waktu tertentu, sehingga perubahan indeks ini mencerminkan kenaikan tingkat harga-harga umum.

## 2. Tingkat Bunga

Tingkat bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh oleh pemodal dan juga merupakan salah satu dari beberapa indikator ekonomi-moneter Indonesia. Bank Indonesia sebagai otoritas di Indonesia, dalam rangka mengatur likuiditas peredaran uang di Indonesia antara lain dengan mempergunakan instrumen Sertifikat Bank Indonesia. Sertifikat Bank Indonesia atau yang lebih dikenal luas dengan SBI adalah “surat berharga atas tunjuk dalam rupiah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dengan sistem diskonton sebagai pengakuan hutang jangka pendek (Sunariyah, 2000: 15). SBI yang diterbitkan umumnya berjangka 7 hari, 14 hari, 28 hari, 91 hari atau 182 hari.

Tingkat bunga yang rendah akan memberikan alternatif bagi investor untuk menanamkan modalnya melalui saham yang relatif lebih menguntungkan sehingga perusahaan-perusahaan akan lebih mudah melakukan investasi. Sebaliknya tingkat suku bunga yang tinggi menawarkan hasil yang baik dalam berinvestasi yang kurang berisiko.

Hal ini disebabkan semakin tinggi tingkat bunga SBI akan menyebabkan investor mengalihkan dananya dengan cara membeli SBI yang menawarkan keuntungan lebih tinggi sehingga akan semakin banyak dana yang bisa diserap oleh Bank Indonesia.

### **3. Jumlah Uang Beredar**

Jumlah uang beredar atau penawaran uang adalah jumlah uang yang tersedia dalam perekonomian dan dapat digunakan untuk membiayai transaksi-transaksi yang dilakukan dalam masyarakat (Sukirno, 2000: 143). Jumlah uang beredar merupakan salah satu indikator ekonomi-moneter yang sering digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional.

Terdapat beberapa ukuran jumlah uang beredar yang menjadi indikator ekonomi-moneter, yaitu:

- a. Uang primer (MO), terdiri atas uang kertas dan uang logam yang diedarkan, saldo giro bank dan giro perusahaan pada Bank Indonesia.
- b. Uang kartal, terdiri atas uang kertas dan uang logam yang berlaku
- c. Uang giral, terdiri atas rekening giro, simpanan berjangka, dan tabungan dalam rupiah.
- d. Uang kuasi, terdiri atas deposito, simpanan berjangka dan simpanan valas.
- e. M1 (uang beredar dalam arti sempit), terdiri atas uang kartal dan uang giral.
- f. M2 terdiri atas M1 dan uang kuasi. M2 disebut uang beredar dalam arti luas yang sekaligus mencerminkan likuidasi perekonomian.

Beberapa ukuran jumlah uang beredar yang paling umum digunakan adalah M1 dan M2. Jumlah uang beredar dalam arti sempit sering disebut sebagai money supply (M1), yang meliputi uang kartal (uang kertas dan uang logam) yang ada dalam peredaran dan uang giral (rekening giro) dalam bank-bank umum/ perdagangan. Sedangkan jumlah uang beredar dalam arti luas sering disebut sebagai likuiditas perekonomian (M2), yang meliputi M1 ditambah dengan uang kuasi (tabungan dan deposito berjangka dalam rupiah dan valuta asing, ditambah giro valas milik masyarakat).

Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) merupakan indikator yang bermanfaat karena kadang-kadang M2 memperlihatkan stabilitas yang lebih tinggi daripada M1 dan juga telah terbukti menjadi barometer yang baik bagi kegiatan ekonomi.

### **4. Kurs Valuta Asing (Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS)**

Perbandingan nilai atau harga mata uang nasional tertentu dengan mata uang nasional lain inilah yang sering disebut dengan kurs atau *exchange rate* (Nopirin, 1996: 232).

Kurs (nilai tukar) valuta asing dapat didefinisikan sebagai unit valuta (mata uang) asing apabila ditukarkan dengan mata uang dalam negeri atau harga mata uang negara asing dalam satuan mata uang domestik. Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Penentuan kurs valas dapat dibedakan menjadi dua sistem, yaitu kurs tetap dan kurs fleksibel. Kurs tetap adalah sistem penentuan nilai mata uang dimana bank sentral menetapkan harga berbagai mata uang asing tersebut dan harga tersebut tidak diubah dalam jangka

Menurutnya kurs rupiah terhadap mata uang asing memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Menurutnya kurs dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan oleh perusahaan sehingga dapat meningkatkan biaya produksi. Menurutnya kurs juga mendorong meningkatnya suku bunga yang berlaku agar dapat menjadi lingkungan investasi yang menarik di dalam negeri (Tandelilin, 2001: 24).

#### **PERKEMBANGAN PASAR MODAL DAN BURSA EFEK JAKARTA**

Pasar modal di Indonesia yang kita kenal sekarang ini, sebenarnya sudah ada sejak jaman pemerintahan kolonial Belanda. tujuan pemerintah kolonial Belanda mendirikan pasar modal pada waktu itu adalah untuk menghimpun dana guna menunjang ekspansi usaha perkebunan milik orang-orang Belanda dan Eropa lainnya. Munculnya pasar modal di Indonesia secara resmi diawali dengan didirikannya vereniging voor de Effectenhandel di Jakarta pada tanggal 14 Desember 1912. Perkembangan pasar modal di Jakarta pada waktu itu cukup menggembirakan, sehingga pemerintah kolonial Belanda terdorong untuk membuka bursa efek di kota lain, yaitu di Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925, dan di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925.

Pada awal tahun 1939 terjadi gejolak politik di Eropa yang mempengaruhi perdagangan efek di Indonesia. Melihat situasi yang tidak menguntungkan ini, pemerintah kolonial Belanda menutupi bursa efek di Surabaya maupun di Semarang dan kemudian memusatkan perdagangan efek di Jakarta. Kemudian, pada tanggal 10 Mei 1940 bursa efek di Jakarta juga ditutup, yang disebabkan oleh Perang Dunia II. Dengan penutupan ketiga bursa efek tersebut, maka kegiatan perdagangan efek di Indonesia menjadi terhenti.

Tanggal 1 September 1951, setelah adanya pengakuan kedaulatan dari pemerintah Hindia Belanda, pemerintah mengeluarkan Undang-undang darurat No. 13 tentang bursa untuk mengaktifkan kembali bursa efek Indonesia. Undang-undang tersebut kemudian ditetapkan sebagai Undang-

undang No. 15 tahun 1952. Sejak itu bursa efek dibuka kembali, dengan memperdagangkan efek yang dikeluarkan sebelum PD II. Namun, keadaan ini hanya berlangsung sampai dengan tahun 1958. pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Republik Indonesia secara resmi membuka kembali pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan *go public* PT. Semen Cibinong. Penutupan bursa efek saat itu berlatar belakang politis, terutama dengan tujuan agar sistem perekonomian nasional lebih mengarah ke sistem sosial.

Sejak diaktifkan kembali kegiatan pasar modal Indonesia pada tanggal 10 Agustus 1977, bursa efek terus berkembang. Pemerintah memberi beberapa kemudian tentang pelaksanaan bursa efek.

Pada saat itu BEJ dikelola oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), suatu badan yang bernaung di bawah Departemen Keuangan. Sehingga tahun 1987, perkembangan BEJ sangat lamban dengan hanya 24 emiten yang tercatat dan rata-rata nilai transaksi kurang dari Rp 100.000.000,00. Pertumbuhan yang lambat ini berakhir pada tahun berikutnya setelah pemerintah mengeluarkan deregulasi di bidang perbankan pada pasar modal melalui pakto 1988. dengan pertimbangan yang pesat dan dinamis, bursa efek ditangani secara lebih serius. Untuk menjaga objektivitas dan mencegah kemungkinan adanya *conflict of interest*, fungsi pengawasan pasar secara keseluruhan dan operasional bursa harus dipisahkan. Akhirnya pemerintah memutuskan swastanisasi bursa. PT. BEJ didirikan pada akhir 1991 diresmikan oleh Menteri Keuangan pada tanggal 13 Juli 1992.

Dalam rangka memberikan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat mengenai perkembangan bursa, BEJ meyebarkan indikator-indikator pergerakan harga saham melalui media cetak atau elektronik. Salah satu indikator pergerakan harga sama adalah Indeks Harga Saham (IHS). Saat ini BEJ memiliki empat macam IHS:

1. IHSG, menggunakan semua saham tercatat sebagai komponen penghitungan indeks.
2. Indeks sektoral, menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor.
3. Indeks LQ 45, menggunakan 45 saham yang terpilih setelah melalui beberapa macam seleksi.
4. Indeks individu, menggunakan indeks harga masing-masing saham terhadap harga dasarnya.

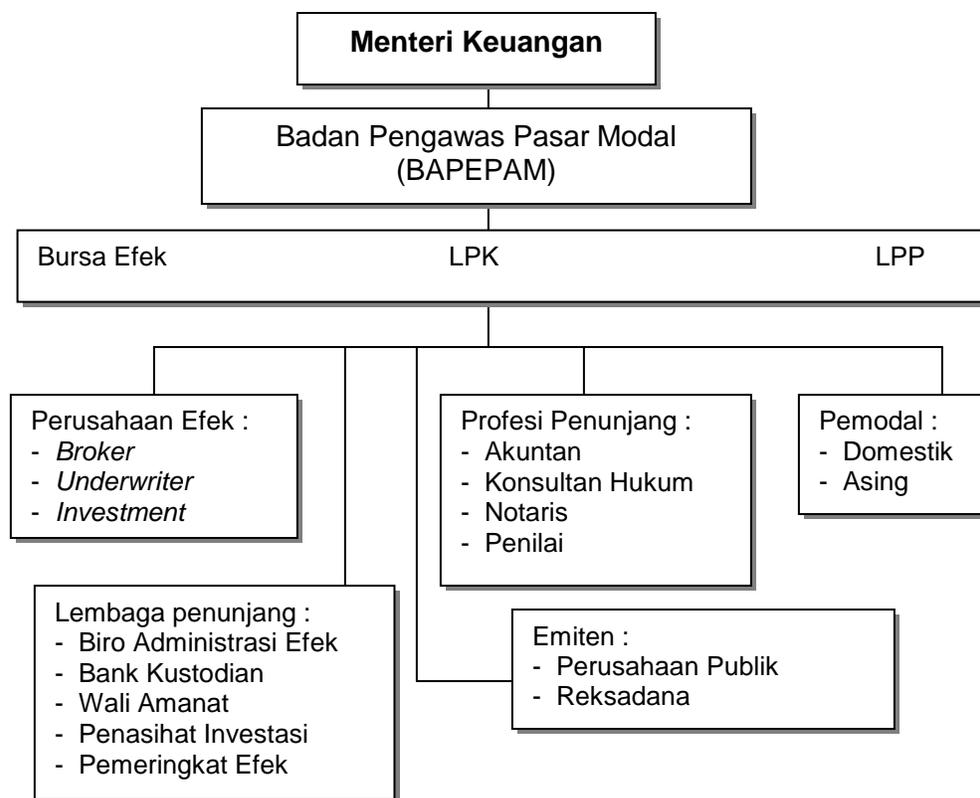
Terakhir, pemerintah bersama-sama dengan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) menyusun Undang-undang nomor 8 tahun 1995 tentang pasar modal. Dengan lahirnya undang-undang ini, mekanisme transaksi bursa efek di Indonesia beserta lembaga-lembaga penunjangnya memperoleh kepastian hukum dalam menjalankan usahanya.

Perkembangan pasar modal Indonesia setelah tahun 1988 menunjukkan jumlah perkembangan yang sangat signifikan. Bahkan pernah dikatakan bahwa pasar modal Indonesia merupakan bursa berkembang tercepat di dunia, meskipun hal tersebut belum pernah dibuktikan secara empiris.

Adanya perkembangan tersebut perkembangan tersebut perdagangan dengan cara manual sudah tidak relevan lagi. Sehingga mengharuskan Bursa Efek Jakarta untuk mengotomasi operasi perdagangan efek terpadu, yaitu sistem perdagangan efek berbasis komputer yang disebut dengan *Jakarta Automated Trading System (JATS)*. Implementasi JATS dilaksanakan sejak tanggal 22 Mei 1995.

### ORGANISASI PASAR MODAL DI INDONESIA

Organisasi pasar modal dipersiapkan agar pembentukan pasar modal sebagai alat untuk mempercepat perluasan partisipasi masyarakat dalam pembiayaan pembangunan dan pemerataan pembangunan akan dapat terlaksana. Adapun struktur pasar modal Indonesia digambarkan pada diagram berikut:



**ILUSTRASI DAMPAK INDIKATOR EKONOMI MONETER  
TERHADAP IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan)**

**TABEL : DATA VARIABEL INFLASI, TINGKAT BUNGA SBI,  
JUMLAH UANG BEREDAR (M2), KURS VALAS (Rp/ US\$) DAN IHSG**

Tahun	Bulan	Inflasi (%)	SBI (%/th)	JUB (M2) (miliar rupiah)	KURS (Rp/US\$)	IHSG
2000	Januari	1.32	11.48	650.597	7.425	636.372
	Februari	0.07	11.13	653.334	7.505	576.542
	Maret	-0.45	11.03	656.451	7.590	583.276
	April	0.56	11.00	665.651	7.945	526.737
	Mei	0.84	11.08	683.477	8.620	454.327
	Juni	0.50	11.74	684.335	8.735	515.110
	Juli	1.28	13.53	689.935	9.003	492.193
	Agustus	0.51	13.53	685.602	8.290	466.380
	September	-0.06	13.62	686.453	8.780	421.336
	Oktober	1.16	13.74	707.447	9.395	405.347
	November	1.32	14.15	720.261	9.530	429.214
	Desember	1.94	14.53	747.028	9.595	416.321
2001	Januari	0.33	14.74	738.731	9.450	425.614
	Februari	0.87	14.79	755.898	9.835	428.303
	Maret	0.89	15.58	766.812	10.400	381.050
	April	0.46	16.09	792.227	11.675	358.232
	Mei	1.13	16.33	788.320	11.058	405.863
	Juni	1.67	16.65	796.440	11.440	437.820
	Juli	2.12	17.17	771.135	9.525	444.081
	Agustus	-0.21	17.67	774.037	8.865	435.552
	September	0.64	17.57	783.104	9.675	392.479
	Oktober	0.68	17.58	808.514	10.435	383.735
	November	1.71	17.60	821.691	10.430	380.308
	Desember	1.62	17.62	844.053	10.400	392.036
2002	Januari	1.99	16.93	838.022	10.320	451.636
	Februari	1.50	16.86	837.160	10.189	453.000
	Maret	-0.02	16.76	831.411	9.665	481.775
	April	-0.24	16.61	828.278	9.316	534.062
	Mei	0.80	15.51	833.084	8.785	530.790
	Juni	0.36	15.11	838.635	8.730	505.009
	Juli	0.82	14.93	852.718	9.108	463.669
	Agustus	0.29	14.35	856.835	8.867	443.674
	September	0.53	13.22	859.706	9.015	419.307
	Oktober	0.54	13.10	863.010	9.233	369.004
	November	1.85	13.06	870.046	8.976	390.425
	Desember	1.20	13.02	883.908	8.905	424.945

Dari tabel tersebut nampak data ekonomi moneter yang terdiri atas inflasi =  $X_1$ , bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) =  $X_2$ , Jumlah uang yang beredar  $M_2 = X_3$ , Kurs =  $X_4$  serta IHSG =  $Y$  dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda dapat diperoleh persamaan :

$$Y = 976114,21 - 351,693 X_1 + 5587,169 X_2 - 0,208 X_3 - 47,617 X_4 + e$$

Dengan memperhatikan koefisien  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$  maka dapat disusun kebijaksanaan pengendalian melalui, skala prioritas : tingkat bunga SBI ( $X_2$ ); inflasi ( $X_1$ ) Kurs ( $X_4$ ) dan jumlahnya yang beredar ( $X_3$ ) maka dapat diperoleh IHSG yang kuat sebagai daya tarik/pendorong masyarakat menanam Investasi di bursa efek.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bank Indonesia, 2000-2002, *Laporan Tahunan Bank Indonesia*, BI, Jakarta.
- Bursa Efek Jakarta, 2000-2002, *Jsx Monthly Statistic*, BEJ, Jakarta.
- Djarwanto, Ps dan Pangestu Subagyo, 1996, *Statistik Induktif*, Edisi 4, BPFE, Yogyakarta.
- Eduardus Tandililin, 2001, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, BPFE, Yogyakarta.
- I Putu Gede Ary Suta, 2000, *Menuju Pasar Modal Modern*, Yayasan SAD Satria Bhakti, Jakarta.
- Nopirin, 1996, *Ekonomi Moneter Buku 2*, Edisi I, BPFE, Yogyakarta.
- Sawidji Widoatmodjo, 1996, *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*, Indo Aksara Grafika, Jakarta.
- Sukirno Sadono, 2000, *Makro Ekonomi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sunariyah, 2000, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, UPP-AMP YKPN, Yogyakarta.
- Zainal Mustafa, 1995, *Pengantar Statistik Terapan Untuk Ekomomi*, BPFE, Yogyakarta.